



---

## Hubungan Antara Keterlibatan Orangtua dan Krisis Identitas Pada Remaja Akhir di Jawa Tengah

**Narita Kristi Adya Mahanani<sup>1</sup>, Dewita Karema Sarajar<sup>2</sup>**

Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indoneisa<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [naritakrist@gmail.com](mailto:naritakrist@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewita.sarajar@uksw.edu](mailto:dewita.sarajar@uksw.edu)<sup>2</sup>

---

*Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026*

*Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026*

---

### **ABSTRACT**

Late adolescence, between 18–21 years of age, is an important transitional phase toward adulthood, marked by the formation of self-identity. Failure in identity exploration and commitment can trigger an identity crisis, hindering readiness to take on adult roles. This study examines the relationship between parental involvement and identity crises in late adolescents in Central Java using a correlational quantitative approach. Data were collected through the Parental Involvement Scale and the Identity Crisis Scale and analyzed using Pearson correlation techniques. The results show a significant negative relationship between parental involvement and identity crises, where high parental involvement reduces the likelihood of adolescents experiencing an identity crisis. This study highlights the importance of supportive parental involvement in facilitating adolescents' identity exploration.

**Keywords:** Parental Involvement; Identity Crisis; Late Adolescents.

### **ABSTRAK**

Masa remaja akhir (18–21 tahun) adalah fase penting transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh pembentukan identitas diri. Kegagalan dalam eksplorasi dan komitmen identitas dapat memicu krisis identitas, menghambat kesiapan memasuki peran dewasa. Penelitian ini menguji hubungan antara keterlibatan orang tua dan krisis identitas pada remaja akhir di Jawa Tengah menggunakan metode kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan melalui Skala Keterlibatan Orangtua dan Skala Krisis Identitas, serta dianalisis dengan teknik korelasi Pearson. Hasil menunjukkan hubungan negatif signifikan antara keterlibatan orang tua dan krisis identitas, di mana keterlibatan yang tinggi mengurangi kecenderungan remaja untuk mengalami krisis identitas. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua yang suportif dalam mendukung eksplorasi identitas remaja.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Orangtua; Krisis Identitas; Remaja Akhir.

## PENDAHULUAN

Bagi remaja, pembentukan identitas diri sangat penting dikarenakan hal tersebut dapat membantu mencapai kehidupan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Santrock (2019) remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang dapat membuat beberapa perubahan seperti perubahan fisik, hormon, sosio emosional, kognitif, dan lain sebagainya. Menurut Monks (2002) remaja akhir berada di rentang usia 18 hingga 21 tahun. Penting bagi para remaja untuk mengetahui identitas dirinya masing-masing karena individu yang telah memasuki tahap remaja akhir harus siap untuk memasuki masa dewasa. Beberapa remaja di Indonesia mulai mengalami krisis identitas (Mubarok, 2024). Erikson menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan identitas. Menurutnya, individu idealnya akan membentuk komitmen terhadap identitas tertentu setelah melewati proses eksplorasi berbagai peran sosial. Proses ini mencakup pengalaman menerima umpan balik dan pengakuan atas peran yang paling cocok yang kemudian menjadi bagian integral dari identitas individu (Yuliati, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peter (2015), remaja akhir di Jawa Tengah menghadapi tantangan signifikan dalam proses pembentukan identitas diri akibat dinamika perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi yang pesat. Krisis identitas pada fase ini menjadi topik utama yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, pengambilan keputusan akademik, serta kualitas hubungan interpersonal. Dalam fenomena tersebut, keterlibatan orangtua memegang peranan penting sebagai fondasi utama yang memberikan dukungan emosional, menanamkan nilai-nilai positif, dan membimbing remaja dalam mengarahkan perkembangan identitas yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2024) menjelaskan bahwa krisis pada masa remaja merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan psikososial yang dipengaruhi oleh perubahan internal dan lemahnya respon lingkungan khususnya dari orangtua. Ketidakharmonisan relasi antara remaja dan orangtua ditandai dengan minimnya komunikasi efektif, kurangnya dukungan emosional dan spiritual, serta berkontribusi terhadap munculnya sikap dan perilaku menyimpang. Temuan awal ini menegaskan pentingnya peran orangtua sebagai fasilitator dalam proses penyesuaian diri remaja melalui pendekatan yang integratif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa krisis identitas pada remaja seharusnya dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan. Kesempatan ini dapat dioptimalkan melalui pendampingan yang efektif dari orangtua dan lingkungan sekitar.

Dalam penelitian Erickson (1950), krisis identitas didefinisikan sebagai kondisi di mana individu mempertanyakan berbagai aspek dirinya, termasuk kepercayaan, nilai, tujuan, pengalaman, dan perasaan sehari-hari. Erikson menyatakan bahwa remaja, khususnya pada rentang usia 10 hingga 20 tahun adalah kelompok yang paling rentan mengalami krisis identitas, yang dikenal sebagai tahap "*Identity Versus Role Confusion*" (Feist & Feist, 2010). Krisis ini muncul ketika terjadi kesenjangan antara persepsi individu terhadap dirinya dengan realitas yang dihadapinya. Sebagai contoh, seorang remaja yang percaya dirinya pintar dapat

mengalami keraguan ketika mendapatkan nilai buruk pada suatu mata pelajaran. Krisis identitas ini seringkali mendorong individu untuk bertanya mengenai minat, tujuan hidup, atau potensi kegagalan di masa depan. Untuk mengatasi kondisi ini, Erikson menekankan pentingnya refleksi diri dan eksplorasi guna menemukan nilai baru serta mengenali potensi dalam diri. Eksplorasi ini memungkinkan individu mencoba berbagai hal, seperti menemukan hobi baru, yang membantu mereka memahami diri lebih baik. Misalnya, seorang remaja yang gagal di sekolah dapat menemukan minat baru, seperti memasak, sebagai sarana untuk membangun kembali rasa percaya dirinya.

Dalam artikel berita yang ditulis oleh Alfikria dkk. (2024) dijelaskan bahwa pada tahun 2024 terdapat peningkatan signifikan kasus krisis identitas di kalangan remaja di Indonesia. Fenomena ini umumnya terjadi ketika remaja mulai memasuki fase eksplorasi diri, namun tidak memperoleh jawaban yang memadai atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mereka ajukan atau mengalami hambatan dalam mengendalikan diri. Ketidakmampuan untuk menemukan arah dan makna dalam proses pencarian jati diri tersebut berpotensi memicu krisis identitas. Krisis identitas pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis individu, seperti ketidakstabilan emosi dan kurangnya kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, seperti pola asuh keluarga, tekanan dari kelompok sebaya, serta peristiwa traumatis yang berdampak pada cara individu memandang dirinya sendiri. Individu yang mengalami krisis identitas umumnya menunjukkan beberapa gejala khas, antara lain munculnya pertanyaan yang berulang mengenai eksistensi dan peran dirinya, konflik batin yang berkepanjangan, serta perubahan suasana hati yang fluktuatif. Dalam konteks ini, lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan. Lingkungan yang tidak suportif, atau sering disebut sebagai lingkungan "*toxic*" dapat memperburuk kondisi psikologis remaja dan memperpanjang durasi krisis identitas yang mereka alami. Penting bagi individu yang berada dalam fase pencarian identitas untuk menghindari lingkungan negatif tersebut sebagai langkah awal dalam proses pemulihan dan penguatan identitas diri.

Hendro (2023) dalam artikelnya mengemukakan bahwa krisis identitas merupakan salah satu faktor utama yang mendasari terjadinya kenakalan remaja, yang belakangan ini semakin marak di berbagai daerah di Indonesia. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dikategorikan sebagai kenakalan remaja meliputi penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual pranikah, tawuran antar kelompok, tindakan kriminal seperti pencopetan, hingga tindakan kekerasan yang dilakukan secara terorganisir. Salah satu contoh kasus yang relevan adalah fenomena *klitih* yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2021, yang melibatkan 102 pelaku dalam 58 kasus. Perilaku ini dilakukan secara berkelompok dan mengindikasikan adanya pola penyimpangan kolektif. Selain itu, kasus serupa juga ditemukan di Surabaya, Jawa Timur, di mana sekelompok remaja membentuk kelompok gangster dan melakukan penyerangan terhadap fasilitas umum dengan membawa senjata tajam. Aksi tersebut menyebabkan luka fisik pada sejumlah korban dan menciptakan keresahan sosial di masyarakat. Berdasarkan analisis terhadap kedua kasus tersebut, diduga

kuat bahwa para pelaku remaja mengalami krisis identitas, yaitu suatu kondisi di mana individu belum mampu menemukan, memahami, atau membentuk identitas diri yang stabil. Hal ini sesuai dengan teori psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas ego. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada tugas perkembangan untuk mengatasi konflik antara identitas versus kebingungan peran (*identity vs. role confusion*). Kegagalan dalam menyelesaikan krisis ini dapat menyebabkan individu kehilangan arah, mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, dan cenderung melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian atau pencarian pengakuan diri. Dengan demikian, krisis identitas yang tidak tertangani dengan baik dapat menjadi pemicu utama munculnya perilaku kenakalan remaja, dan oleh karena itu penting untuk dilakukan pendekatan preventif dan edukatif baik dari lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat luas.

Orang tua memiliki peran fundamental dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak sepanjang rentang kehidupan, mulai dari masa bayi hingga dewasa (Piaget, 1970). Dalam konteks perkembangan remaja, peran ini menjadi semakin penting mengingat remaja berada pada tahap pencarian identitas diri yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Perubahan yang terjadi dalam krisis identitas sering kali berada di luar kendali individu, karena melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap munculnya krisis identitas adalah menurunnya intensitas pendekatan emosional antara orang tua dan anak. Pada tahap remaja, individu mulai menunjukkan kecenderungan untuk membangun relasi sosial di luar lingkungan keluarga, seperti menghabiskan waktu bersama teman sebaya di sekolah atau tempat umum lainnya. Aktivitas-aktivitas ini sering kali dilakukan tanpa keterlibatan atau pengawasan langsung dari orang tua. Ketika kualitas interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menurun, maka terjadi pelemahan kontrol orang tua terhadap perilaku dan aktivitas anak. Akibatnya, orang tua mengalami kesulitan dalam melakukan pemantauan yang efektif terhadap dinamika kehidupan anak sehari-hari. Pendampingan orang tua dalam bentuk keterlibatan aktif, komunikasi terbuka, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak sangat penting untuk mengarahkan remaja pada aktivitas yang positif dan mencegah keterlibatan dalam perilaku yang merugikan. Pendekatan orang tua yang konsisten dan suportif berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membantu anak dalam menghadapi tantangan perkembangan, termasuk dalam mengatasi potensi krisis identitas.

Berdasarkan data yang diungkapkan oleh Komisi Kependudukan Indonesia (KKI) Jawa Tengah pada tahun 2024 terdapat sekitar 5,54 juta remaja berusia 10–19 tahun di provinsi ini. Jumlah tersebut menunjukkan proporsi signifikan dari total penduduk Jawa Tengah dan menjadikan kelompok remaja sebagai populasi strategis dalam pembangunan sosial. Fase remaja merupakan periode krusial pembentukan identitas diri, sehingga besarnya jumlah remaja di Jawa Tengah berimplikasi pada meningkatnya urgensi isu krisis identitas dan pembangunan karakter. Fenomena modernisasi, media sosial, dan pergeseran nilai budaya lokal turut mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja di wilayah ini (Rukmantara, 2024)

Pada tahun 2023 tercatat sebuah kasus kriminal yang melibatkan sekelompok remaja di wilayah Purwokerto, Jawa Tengah yang tergabung dalam geng motor. Kelompok ini dilaporkan melakukan tindakan penyusupan ke rumah warga sambil membawa senjata tajam. Berdasarkan artikel yang mengulas peristiwa tersebut, muncul beberapa dugaan penyebab yang melatarbelakangi keterlibatan para remaja dalam tindakan menyimpang tersebut, salah satunya adalah minimnya perhatian dan kasih sayang dari pihak keluarga. Kurangnya keterlibatan orangtua dalam memberikan perhatian emosional dan dukungan afektif kepada anak dapat mendorong remaja untuk mencari penerimaan dan identitas diri di luar lingkungan keluarga. Dalam proses pencarian tersebut, remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif, terutama jika lingkungan tersebut memberikan rasa penerimaan dan penghargaan yang tidak diperoleh di rumah. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan, apresiasi, serta afiliasi sosial sering kali menjadi alasan utama mengapa remaja bergabung dalam kelompok-kelompok yang bersifat devian. Peran orangtua dalam hal kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan pengawasan sangat penting bagi perkembangan psikososial anak (Kombes, 2023). Hal ini dianggap sebagai langkah preventif dalam mencegah terjadinya krisis identitas pada remaja yang berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang.

Penelitian ini melibatkan 29 partisipan yang merupakan remaja akhir dengan rentang usia antara 18 hingga 21 tahun di Jawa Tengah. Para partisipan berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, Keberagaman dari beberapa daerah di Jawa Tengah memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap kondisi remaja dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Kuesioner awal terdiri dari skala krisis identitas, skala keterlibatan orang tua, dan tiga pertanyaan terbuka untuk eksplorasi persepsi responden terkait hubungan antara keterlibatan orang tua dan krisis identitas. Analisis deskriptif jawaban pertanyaan terbuka mendukung data kuantitatif dari kedua skala. Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa responden mempersepsikan peran signifikan orang tua dalam pencarian identitas remaja, dengan variasi tingkat keterlibatan. Dukungan emosional orang tua dinilai membantu stabilitas psikologis remaja, meskipun komunikasi bervariasi. Responden mengakui pengaruh besar orang tua dalam pembentukan identitas, meskipun beberapa merasa tertekan oleh ekspektasi. Dukungan dan komunikasi orang tua dinilai sebagai faktor protektif terhadap tantangan eksternal. Secara keseluruhan, hubungan orang tua-anak merupakan komponen penting dalam pembentukan identitas remaja, dengan efektivitas yang bergantung pada kualitas keterlibatan, komunikasi, dan dukungan.

Menurut Erickson (1981), terdapat sepuluh faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis identitas pada remaja. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) melemahnya kepribadian atau rendahnya kepercayaan diri, yang dapat menghambat proses sosialisasi dalam lingkungan sosial; (2) ketidakseimbangan antara kondisi mental dan fisik, sehingga individu mengalami ketidakpercayaan diri terhadap realitas yang dihadapi; (3) kurangnya pengalaman, pemahaman, dan kemampuan penalaran, yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh pandangan yang keliru; (4) kesalahan dalam memahami informasi, seperti keterlibatan dalam penggunaan narkoba akibat pemahaman yang tidak akurat; (5)

minimnya pemahaman terkait aspek religius, yang dapat berdampak pada kurangnya pendalaman etika moral yang diajarkan oleh agama; (6) hubungan yang kurang harmonis antara anak dan orang tua, termasuk konflik keluarga seperti pertengkaran atau kekerasan yang berpotensi menimbulkan trauma pada remaja; (7) tekanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, termasuk pemaksaan kehendak dan ekspektasi kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan orang tua; (8) konflik dengan saudara kandung, yang dapat mendorong perilaku menyimpang serta menciptakan ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga, sehingga remaja cenderung mencari ketenangan di luar rumah; (9) pengaruh negatif dari teman sebaya, yang dapat mendorong remaja untuk mengadopsi perilaku menyimpang akibat adanya ikatan sosial yang kuat dalam kelompok; dan (10) pergaulan negatif yang mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di sekolah, yang berujung pada perasaan diremehkan, dilecehkan, dan tidak diperhatikan (Erickson, 1981).

Dari sepuluh faktor yang telah dijelaskan, salah satu penyebab utama krisis identitas pada remaja adalah tekanan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, Santrock (2018) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas remaja. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam upaya mengetahui krisis identitas pada remaja menjadi sangat penting. Dukungan emosional, perhatian, serta pendekatan yang positif dalam pengasuhan berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikososial anak. Orang tua diharapkan mampu menyediakan ruang yang aman bagi remaja untuk melakukan eksplorasi diri. Lingkungan yang mendukung eksplorasi identitas memungkinkan remaja untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasi pribadi tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebatas kontrol dan pengawasan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembentukan identitas yang sehat dan adaptif bagi anak.

Secara garis besar, krisis identitas merupakan fenomena psikososial yang umum terjadi pada remaja akhir dan menjadi fase kritis dalam pembentukan konsep diri. Erikson (1950) menjelaskan bahwa masa ini ditandai dengan eksplorasi berbagai peran sosial yang bertujuan untuk menemukan identitas yang stabil. Dalam konteks perkembangan remaja akhir, keterlibatan orangtua memiliki peran yang signifikan dalam mengarahkan dan mendukung anak dalam menghadapi tantangan identitas. Interaksi yang konstruktif antara orangtua dan anak dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang mengurangi risiko kebingungan identitas serta meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Di Jawa Tengah, faktor sosial dan budaya berkontribusi aktif dalam pembentukan identitas remaja, terkhusus di fase remaja akhir. Masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional kerap memiliki ekspektasi tertentu terhadap anak seperti dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun peran dalam keluarga. Ekspektasi tersebut dapat menjadi tekanan bagi remaja yang sedang mengalami fase pencarian identitas. Ketidakesesuaian antara harapan keluarga dengan keinginan individu seringkali menjadi pemicu munculnya krisis identitas. Dalam kondisi seperti ini, keterlibatan orangtua dalam memberikan pemahaman dan dukungan menjadi pemicu utama dalam membantu anak mengatasi ketidakpastian serta membentuk identitas yang lebih stabil. Minimnya

literasi orangtua mengenai perkembangan psikologis remaja menjadi tantangan lain dalam proses ini. Banyak orangtua yang beranggapan bahwa pencarian identitas adalah proses yang harus dijalani secara mandiri oleh anak, tanpa perlu intervensi langsung dari keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Feist & Feist (2010) menunjukkan bahwa dukungan orangtua dapat membantu remaja menjalani eksplorasi diri dengan lebih baik sehingga mereka mampu membentuk identitas yang lebih kuat dan adaptif. Tanpa keterlibatan dari orang tua yang cukup, remaja akhir dapat berisiko mengalami tekanan psikologis yang berujung pada kecemasan, depresi, hingga perilaku berisiko (Zahrani, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin penting karena hal ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi intervensi yang mendukung hubungan keluarga lebih harmonis serta mengetahui kriteria krisis identitas pada remaja akhir agar dapat meminimalisir terjadinya krisis identitas. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan identitas remaja akhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi program edukasi bagi orangtua serta kebijakan yang mendukung perkembangan remaja secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk membantu anak saat memasuki fase remaja akhir dalam pencarian identitas. Terlihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul *"Hubungan antara Keterlibatan Orang Tua dan Krisis Identitas pada Remaja Akhir di Jawa Tengah"*.

Menurut Waterman (1982), krisis identitas merupakan kondisi dimana individu mulai mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan mereka yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian. Proses ini penting karena komitmen terhadap tujuan dan nilai dapat memberikan arah serta makna dalam kehidupan. Identitas mencakup gambaran diri yang jelas, termasuk tujuan serta nilai dan kepercayaan individu. Menurut Marcia (1966), krisis identitas merupakan proses krusial yang dihadapi individu terutama pada masa remaja. Penelitian ini menggunakan teori Erikson (1968) yang menyatakan bahwa krisis identitas merupakan masalah kepribadian yang sering dialami individu dan berfokus pada perkembangan identitas.

Aspek krisis identitas menurut Erikson (1968) yang dikembangkan oleh Marcia (1980) terdiri dari dua dimensi utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Dimensi eksplorasi mencakup penguasaan pengetahuan (*knowledgeability*), pertimbangan alternatif, serta suasana emosi dalam pengambilan keputusan. Dimensi komitmen menunjukkan sikap stabil dan konsisten terhadap pilihan yang diyakini, mencakup penguasaan pengetahuan, aktivitas pencarian informasi, suasana emosi, identifikasi diri, proyeksi masa depan, serta daya tahan terhadap permasalahan.

Faktor yang mempengaruhi krisis identitas menurut Erikson (1968) dan Marcia (1980) meliputi faktor gen atau bawaan, faktor keluarga, faktor lingkungan, serta pengalaman masa lalu yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu.

Menurut Hawes dan Jesney (2012), keterlibatan orangtua merupakan partisipasi orang tua dalam pendidikan dan pengalaman anak yang mendukung

kemajuan anak. Hornby (2005) mengembangkan model keterlibatan orang tua melalui adaptasi dari beberapa model terdahulu yang menggambarkan kebutuhan dan kontribusi orang tua. Penelitian ini menggunakan teori Deci dan Ryan (1985) dalam kerangka *Self Determination Theory* yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk motivasi intrinsik, kesejahteraan psikologis, dan kemandirian anak, terutama melalui dukungan otonomi dan penghindaran kontrol psikologis yang berlebihan.

Menurut Deci dan Ryan (2002), keterlibatan orang tua terdiri dari dukungan otonomi, kontrol psikologis, serta kompetensi dan motivasi. Dukungan otonomi membantu anak merasa dihargai dan didukung secara emosional. Kontrol psikologis yang berlebihan dapat menghambat motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis anak. Kompetensi dan motivasi berkembang melalui kebebasan bereksplorasi, umpan balik positif, dan penghargaan terhadap usaha anak.

Remaja akhir usia 18–21 tahun berada dalam masa pencarian jati diri dan sering mengalami kebingungan terkait tujuan hidup, nilai, dan masa depan yang disebut krisis identitas (Erikson, 1968). Peran orang tua sangat penting dalam proses ini. Orang tua yang mendukung dan memahami anak dapat membantu remaja menemukan identitas diri, sedangkan tekanan atau kurangnya perhatian dapat memperparah krisis identitas (Marcia, 1980; Santrock, 2012). Di Jawa Tengah, kuatnya budaya keluarga serta pengaruh media sosial dan gaya hidup modern dapat memicu konflik nilai, sehingga pendampingan orang tua menjadi sangat penting.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dengan krisis identitas pada remaja akhir di Jawa Tengah. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari keterlibatan orang tua sebagai variabel bebas dan krisis identitas sebagai variabel terikat. Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai dukungan orang tua dalam kehidupan anak terutama pada masa remaja akhir, yang mencakup aspek dukungan autonomi, kontrol psikologis, serta kompetensi dan motivasi, dan diukur menggunakan *Perceived Parental Autonomy Support Scale* (P-PASS) dengan skala Likert empat tingkat yang terdiri dari 24 item. Krisis identitas merupakan fenomena kepribadian yang sering dialami remaja akhir yang ditandai dengan kebingungan terhadap jati diri, dengan dimensi eksplorasi dan komitmen, dan diukur menggunakan *Erikson Psychosocial Stage Inventory* (EPSI) dengan 12 item skala Likert empat tingkat. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18–21 tahun yang berada di Jawa Tengah, dengan sampel berjumlah 271 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria usia dan domisili. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala psikologis. Teknik analisis data meliputi uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, dan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan korelasi *Spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Orientasi Kancah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian*

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *google form* yang berisikan data diri responden dan item dari variabel keterlibatan orangtua yang dijabarkan ke dalam skala keterlibatan orangtua, dan krisis identitas lalu disebar di media sosial whatsapp, telegram, tiktok, dan instagram pada tanggal 20 September 2025 - 12 Oktober 2025. Kriteria pada kuesioner penelitian yakni remaja akhir berusia 18-21 tahun yang tinggal di Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan dengan satu tahap yakni pada saat penyebaran kuesioner. Adapun kendala yang dihadapi pada saat pengambilan data yakni beberapa partisipan kurang memperhatikan kriteria penelitian sehingga peneliti harus menghapus sejumlah besar data awal dan melakukan pengambilan data ulang hingga sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

### *Partisipan Penelitian*

Dalam penelitian ini, terdapat 271 responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner serta sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata partisipan yakni berusia 20 tahun. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa rata-rata responden berasal dari Kota Semarang dan sekitarnya yang dapat dilihat dalam data berikut ini:

**Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin**

| Karakteristik Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|-----------------------------|-----------|------------|
| Laki – Laki                 | 121       | 44,6%      |
| Perempuan                   | 150       | 55,3%      |

**Tabel 2. Karakteristik Usia**

| Karakteristik Usia | Frekuensi | Presentase |
|--------------------|-----------|------------|
| 18 Tahun           | 30        | 11.1%      |
| 19 Tahun           | 66        | 24.4%      |
| 20 Tahun           | 112       | 41.3%      |
| 21 Tahun           | 63        | 23.2%      |

**Tabel 3. Karakteristik Daerah**

| Domisili Daerah | Frekuensi | Presentase |
|-----------------|-----------|------------|
| Kota Semarang   | 95        | 35.05%     |
| Kab. Semarang   | 3         | 1.11%      |
| Kota Salatiga   | 18        | 6.64%      |
| Tegal           | 15        | 5.54%      |
| Demak           | 11        | 4.06%      |
| Kudus           | 6         | 2.21%      |
| Jepara          | 6         | 2.21%      |
| Surakarta       | 32        | 11.81%     |
| Magelang        | 14        | 5.16%      |

|              |    |       |
|--------------|----|-------|
| Boyolali     | 3  | 1.11% |
| Klaten       | 10 | 3.69% |
| Pekalongan   | 13 | 4.80% |
| Banjarnegara | 3  | 1.11% |
| Kebumen      | 3  | 1.11% |
| Pati         | 3  | 1.11% |
| Grobogan     | 2  | 0.74% |
| Cilacap      | 3  | 1.11% |
| Kendal       | 2  | 0.74% |
| Purworejo    | 1  | 0.37% |
| Purwokerto   | 2  | 0.74% |
| Blora        | 3  | 1.11% |
| Batang       | 3  | 1.11% |
| Brebes       | 2  | 0.74% |
| Purbalingga  | 2  | 0.74% |
| Pemalang     | 2  | 0.74% |
| Rembang      | 2  | 0.74% |
| Karanganyar  | 3  | 1.11% |
| Sragen       | 2  | 0.74% |
| Sukoharjo    | 2  | 0.74% |
| Banyumas     | 2  | 0.74% |
| Sleman       | 1  | 0.37% |
| Wonogiri     | 2  | 0.74% |

## Hasil Penelitian

### Hasil Statistik Deskriptif

#### a. Keterlibatan Orang Tua

Tabel 4. Analisis Deskriptif Keterlibatan Orangtua

| Interval              | Kategori | Frekuensi              | Presentase    |
|-----------------------|----------|------------------------|---------------|
| $X < 129$             | Rendah   | 23                     | 8%            |
| $130 \leq X \leq 153$ | Sedang   | 139                    | 51%           |
| $X \geq 176$          | Tinggi   | 109                    | 40%           |
| <b>Jumlah</b>         |          |                        | <b>6</b>      |
| <b>Mean: 149,77</b>   |          | <b>Standar Deviasi</b> | <b>14.017</b> |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif keterlibatan orang tua yang telah diuraikan pada tabel diatas, diuraikan bahwa kategori rendah menunjukkan nilai  $X < 26$  sebanyak 23 partisipan, kategori sedang  $130 \leq X \leq 153$  sebanyak 139 partisipan, dan kategori tinggi  $X \geq 176$  sebanyak 109 partisipan. Hal ini menunjukkan kategori yang paling banyak yakni kategori sedang.

#### b. Krisis Identitas

Tabel 5. Analisis Deskriptif Krisis Identitas

| Interval | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|----------|----------|-----------|------------|
|----------|----------|-----------|------------|

|                     |        |                        |       |
|---------------------|--------|------------------------|-------|
| $X < 32$            | Rendah | 11                     | 4%    |
| $33 \leq X \leq 39$ | Sedang | 147                    | 54%   |
| $X \geq 47$         | Tinggi | 113                    | 42%   |
| <b>Jumlah</b>       |        |                        |       |
| <b>Mean: 38,89</b>  |        | <b>Standar Deviasi</b> | 3.490 |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif krisis identitas yang telah diuraikan pada tabel diatas, diuraikan bahwa kategori rendah menunjukkan nilai  $X < 32$  sebanyak 11 partisipan, kategori sedang  $33 \leq X \leq 39$  sebanyak 147 partisipan, dan kategori tinggi  $X \geq 47$  sebanyak 113 partisipan. Hal ini menunjukkan kategori yang paling banyak yakni kategori sedang.

### Hasil Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 6. Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov**

| <i>Unstandardized Residual</i>  |                               |            |
|---------------------------------|-------------------------------|------------|
| N                               |                               | 271        |
| <i>Normal Parameters a,b</i>    | <i>Mean</i>                   | .0000000   |
|                                 | <i>Std. Deviation</i>         | 3.10015960 |
| <i>Most Extreme Differences</i> | <i>Absolute</i>               | .048       |
|                                 | <i>Positive</i>               | .032       |
|                                 | <i>Negative</i>               | -.048      |
| <i>Test Statistic</i>           | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | .048       |
|                                 |                               | .200c,d    |

Berdasarkan hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang diuraikan pada tabel, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.200 ( $p < 0.50$ ) yang menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

**Tabel 7. Measures of Association**

|                  |                                  | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Squares</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|------------------|----------------------------------|-----------------------|-----------|---------------------|----------|-------------|
| Krisis Identitas | <i>Between Groups</i> (Combined) | 1662.932              | 59        | 3.656               | 3.656    | .000        |

|                       |                                 |          |     |         |        |      |
|-----------------------|---------------------------------|----------|-----|---------|--------|------|
| Keterlibatan Orangtua | <i>Linearity</i>                | 694.487  | 1   | 694.487 | 90.092 | .000 |
|                       | <i>Deviation from Linearity</i> | 698.445  | 58  | 16.697  | 2.166  | .000 |
|                       | <i>Within Groups</i>            | 1626.522 | 211 | 7.709   |        |      |
|                       | <i>Total</i>                    | 3289.454 | 270 |         |        |      |

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah diuraikan pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 694.487 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dengan krisis identitas.

### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 8. Correlations**

|                       |                            | Keterlibatan Orang tua | Krisis Identitas |
|-----------------------|----------------------------|------------------------|------------------|
| Keterlibatan Orangtua | <i>Pearson Correlation</i> | 1                      | .459             |
|                       | <i>Sig. (2-tailed)</i>     |                        | .000             |
|                       | <i>N</i>                   | 271                    | 271              |
| Krisis Identitas      | <i>Pearson Correlation</i> | .459                   | 1                |
|                       | <i>Sig. (2-tailed)</i>     | .000                   |                  |
|                       | <i>N</i>                   | 271                    | 271              |

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar .459 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua dengan krisis identitas.

Dari hasil uji statistik berdasarkan hasil hipotesis antara keterlibatan orangtua dan krisis identitas yang telah diisi oleh 271 partisipan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar .459 ( $p > 0,05$ ) yang masuk kedalam kategori korelasi sedang. Artinya dalam kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dan tetapi tidak terlalu kuat, yang menunjukkan bahwa ketika salah satu variabel meningkat, maka variabel lainnya juga ikut meningkat. Dalam hasil korelasi sedang menekankan bahwa pentingnya keterlibatan orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat membantu remaja dalam menghadapi tantangan pencarian identitas, meskipun ada

faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, semakin tinggi keterlibatan orangtua, semakin rendah tingkat krisis identitas yang dialami remaja di Jawa Tengah.

Secara teoritis, temuan ini telah sejalan dengan teori psikososial oleh Erik Erikson (1968) yang menegaskan bahwa peran orangtua sangat penting dalam mendukung remaja dalam masa pencarian identitas. Selain itu di dalam penelitian yang dilakukan oleh Steinberg, dkk (1994) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orangtua dan menerima dukungan emosional cenderung memiliki identitas yang lebih konsisten dan stabil yang artinya dapat berkontribusi pada pengurangan risiko mereka mengalami krisis identitas. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Luyckx, dkk (2007) menjelaskan bahwa dukungan orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan identitas yang adaptif, yang secara positif mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kroger (2000) menekankan bahwa remaja yang mengalami penolakan atau pengabaian dari orangtua lebih berisiko mengalami krisis identitas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orangtua sangat penting dalam membantu remaja menemukan dan membangun identitas diri mereka.

Hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan positif karena keterlibatan orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan identitas remaja. Penelitian Steinberg dkk. (1994) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tua cenderung memiliki identitas yang lebih stabil sehingga mengurangi risiko krisis identitas. Dukungan emosional dari orang tua menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja, meningkatkan kepercayaan diri mereka. Luyckx dkk (2007) menemukan bahwa dukungan yang kuat dari orangtua berkontribusi pada perkembangan identitas yang adaptif, berdampak positif pada kesejahteraan psikologis remaja. Orangtua yang terlibat aktif memantau aktivitas sosial anak, membantu mereka menghindari pengaruh negatif. Penelitian oleh Kroger (2000) menegaskan bahwa remaja yang mengalami penolakan dari orangtua berisiko tinggi mengalami krisis identitas. Artinya, keterlibatan orangtua yang positif dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam pembentukan identitas yang sehat.

Menurut teori Erikson (1968) terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi krisis identitas antara lain faktor gen/ bawaan dari lahir yang merupakan salah satu aspek biologis dan psikologis yang saling berinteraksi dalam membentuk identitas. Selanjutnya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku karena sering berinteraksi dengan lingkungannya. Bagian terakhir yakni faktor pengalaman masa lalu yang dapat membuat seseorang menjadi trauma akibat kejadian yang pernah dialami di masa lalunya. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pemicu lain seseorang dapat mengalami krisis identitas.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni sampel yang digunakan cukup terbatas yakni pada remaja di Jawa Tengah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke daerah lain. Selanjutnya desain penelitian yang bersifat *cross sectional*, artinya tidak dapat menangkap perubahan dinamika hubungan antara keterlibatan orangtua dan krisis identitas dari waktu ke waktu. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan pendekatan longitudinal dan

melibatkan populasi yang lebih beragam agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu hubungan antara keterlibatan orang tua dan krisis identitas pada remaja akhir.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 271 partisipan, mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan orangtua dan krisis identitas, dengan nilai korelasi sebesar 0,459 yang dikategorikan sebagai korelasi sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan orangtua berkaitan dengan penurunan kecenderungan remaja untuk mengalami krisis identitas, konsisten dengan teori psikososial Erik Erikson (1968) yang menekankan peran penting orangtua dalam mendukung pencarian identitas remaja. Dukungan emosional dari orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan meningkatkan kepercayaan diri remaja, berkontribusi pada kestabilan identitas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil, dikarenakan sampel yang terbatas pada remaja di Jawa Tengah dan desain penelitian yang bersifat cross-sectional. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengadopsi pendekatan longitudinal dan melibatkan populasi yang lebih beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, J. (2014). Asosiasi antara gaya pengasuhan dan status identitas diri remaja etnis Jawa.
- Anindyajati, P. D. (2013). Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja, 01.
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (n.d.). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja.
- Center for Life-Span Development (CLSD). (2024, May). "Siapakah aku?" Krisis identitas yang biasa dialami remaja. Faculty of Psychology, Universitas Gadjah Mada. <https://clsd.psikologi.ugm.ac.id/2024/05/04/siapakah-aku-krisis-identitas-yang-biasa-dialami-remaja/>
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-jenis kenakalan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>
- Feist, J. (2017). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Handy, P. (2017). *Translasi subskala identity dari skala Erikson Psychosocial Stage Inventory (EPSI): Validasi awal dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori*. Journal Airlangga.
- Husni, M. A. (n.d.). Identitas diri ditinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di SMKN 4 Yogyakarta.
- Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran persepsi keterlibatan orang-tua dan strategi pengasuhan terhadap parenting *self-efficacy*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16 (2), 74–85. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.8>

- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character*, 8.
- Karundeng, A. H., Dareda, K., & Dwisetyo, B. (n.d.). Hubungan pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja di Kelurahan Tumatangtang Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon.
- Lange, A., Evers, A., Jansen, H., & Dolan, C. (2002). *PACHIQ-R: The Parent-Child Interaction Questionnaire – Revised*. *Family Process*, 41 (4), 709–722. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.00709.x>
- Lestari, Y. I. (2021). Dinamika relasi orang tua dan remaja sebagai upaya prediksi outcomes pembentukan karakter. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 71. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.11373>
- Lutfi, M. O., Widyarini, N., & Ervina, I. (2023). Hubungan kelekatan remaja dan orang tua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. 2 (2).
- Mageau, G. A., Ranger, F., Joussemet, M., Koestner, R., Moreau, E., & Forest, J. (2015). *Validation of the Perceived Parental Autonomy Support Scale (P-PASS)*. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 47 (3), 251–262. <https://doi.org/10.1037/a0039325>
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Peran orang tua dalam mendukung keberfungsian sosial remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3 (3), 131. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49584>
- Peter, R. (2015). Peran orangtua dalam krisis remaja. *Humaniora*, 6 (4), 453. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>
- SmartTalent Psychological Art Center. (n.d.). Psikolog remaja membantu mengatasi krisis identitas. <https://smartalent.id/psikolog-remaja-membantu-mengatasi-krisis-identitas/>
- Retnaningtya, M. S., & Paramitha, P. P. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di TK Anak Ceria. 4 (1).
- Silitonga, D. P. (2019). Peran orangtua dalam pembentukan identitas remaja pada era digital. 9 (4).
- Solihin, A. (2011). *Agama dan kemiskinan* (Cetakan I). Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Syamsiah, R. I., Lestari, R., & Yuliatun, L. (2022). Hubungan gaya coping remaja dan keterlibatan orang tua dengan resiliensi pada remaja selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7 (1), 32. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.67065>
- Tsabita, N. (2025, January 7). Peran penting keluarga dalam proses pemulihan terhadap gangguan depresi pada remaja dengan krisis identitas. *Patinews.Com*. <https://www.patinews.com/peran-penting-keluarga-dalam-proses-pemulihan-terhadap-gangguan-depresi-pada-remaja-dengan-krisis-identitas/>
- Schachter, E. P., & Ventura, J. J. (2008). Identity Agents: Parents as Active and Reflective Participants in Their Children's Identity Formation. *Journal of*

*Research on Adolescence*, 18(3), 449–476. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2008.00567.x>

Violita, W. (2024, December). Peran keluarga dalam membentuk identitas remaja. *Website Resmi Pemerintah Kota Tebing Tinggi*